

Penguatan Literasi Emosional melalui Komunikasi Empatik dan Manajemen Emosi Berbasis Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada Siswa Kelas V SD Negeri 29 OKU

Aisyah Ayu Sabila¹, Aprilia Bunga Anggini², Aprilia Saputri³, Fereza Pitaloka⁴, Sulia Ningsih⁵

¹Program Studi Ilmu komunikasi, Universitas Baturaja

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Baturaja

³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Baturaja

⁴Program Studi Manajemen, Universitas Baturaja

⁵Dosen Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Baturaja

DOI: <https://doi.org/10.71417/jpc.v2i1.136>

Abstrak

Perkembangan emosi pada peserta didik sekolah dasar merupakan aspek fundamental yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan kualitas interaksi sosial. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi emosional siswa kelas V SD Negeri 29 OKU melalui pengembangan kemampuan komunikasi empatik dan manajemen emosi berbasis Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan multi-metode yang meliputi survei awal untuk mengidentifikasi kondisi emosional siswa, penyuluhan dan edukasi literasi emosional, kampanye kreatif melalui pembuatan poster dan slogan dwibahasa, serta pelatihan keterampilan sosial yang menekankan perilaku yang tepat dan tidak tepat dalam berinteraksi. Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, khususnya pada situasi yang memicu tekanan emosional. Emosi negatif seperti kemarahan dan kekecewaan cenderung diekspresikan melalui perilaku impulsif, antara lain penggunaan bahasa yang kurang santun, tindakan fisik, dan penarikan diri dari lingkungan sosial. Setelah pelaksanaan program, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep literasi emosional serta kemampuan menerapkan strategi komunikasi empatik dan pengelolaan emosi secara lebih positif. Dengan demikian, program ini berkontribusi dalam mendukung penguatan karakter dan keterampilan sosial siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: literasi emosional, komunikasi empatik, manajemen emosi, siswa sekolah dasar

Abstract

Emotional development in elementary school students is a fundamental aspect that influences the learning process and the quality of social interactions. This Community Service Program aims to strengthen the emotional literacy of fifth-grade students at SD Negeri 29 OKU through the development of empathetic communication skills and emotional management based on Indonesian and English. Activities were implemented using a multi-method approach, including an initial survey to identify students' emotional states, emotional literacy counseling and education, a creative campaign

through the creation of bilingual posters and slogans, and social skills training that emphasized appropriate and inappropriate behaviors in interactions. The program's implementation results indicated that most students experienced difficulty controlling their emotions, particularly in situations that triggered emotional stress. Negative emotions such as anger and disappointment tended to be expressed through impulsive behaviors, including the use of impolite language, physical actions, and withdrawal from social settings. After the program, students demonstrated an increased understanding of the concept of emotional literacy and the ability to apply empathetic communication strategies and manage emotions more positively. Thus, this program contributes to strengthening the character and social skills of elementary school students.

Keywords: *Emotional Literacy, Empathic Communication, Emotional Management, Elementary Students*

Copyright (c) 2026 Aisyah Ayu Sabila, Aprilia Bunga Anggini, Aprilia Saputri, Fereza Pitaloka, Sulia Ningsih

✉ Corresponding author : Aisyah Ayu Sabila

Email Address : aisyahayusabila3@gmail.com

Received 30 Januari 2026, Accepted 31 Januari 2026, Published 01 Februari 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan emosi pada anak usia sekolah dasar merupakan aspek fundamental yang berpengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran, pembentukan karakter, serta kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kemampuan peserta didik dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi menjadi prasyarat penting bagi terciptanya iklim belajar yang kondusif dan relasi sosial yang sehat. Labudasari dan Sriastria (2020) menegaskan bahwa emosi memegang peranan krusial dalam perkembangan anak pada setiap tahap usia karena secara langsung memengaruhi sikap, perilaku, dan respons sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya, setiap anak memiliki kebutuhan emosional dasar, antara lain kebutuhan untuk dicintai, dihargai, merasa aman, merasa mampu, serta kebutuhan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Pemenuhan kebutuhan emosional tersebut berkontribusi positif terhadap kemampuan regulasi emosi anak, khususnya dalam mengelola emosi negatif seperti marah, kecewa, dan cemas (Suyanto & Jihad, 2019). Anak yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung memiliki kontrol diri yang lebih kuat, mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta menunjukkan perilaku prososial dalam interaksi dengan teman sebaya (Fitriani & Hastuti, 2021).

Anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan awal hingga pertengahan masa kanak-kanak, yaitu periode penting dalam pembelajaran pengelolaan emosi dan keterampilan sosial. Pada tahap ini, peserta didik mulai dituntut untuk mampu mengenali emosi diri, memahami emosi orang lain, serta mengekspresikan perasaan secara tepat dan bertanggung jawab (Hidayati et al., 2022). Maulida et al. (2025) menyatakan bahwa kemampuan mengelola emosi pada siswa sekolah dasar mencakup keterampilan mengenali emosi, mengendalikan impuls, mengatasi stres negatif, serta mengekspresikan perasaan secara adaptif melalui komunikasi yang sehat.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam literasi emosional. Anak kerap kali belum mampu mengidentifikasi emosi yang muncul dan mengekspresikannya secara tepat, sehingga emosi negatif sering diwujudkan dalam perilaku impulsif seperti berkata kasar, tindakan fisik, atau menarik diri dari lingkungan sosial (Putri & Wahyuni, 2020; Maulida et al., 2025). Ketidakmampuan mengelola emosi tersebut tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memengaruhi suasana kelas, hubungan antar siswa, serta efektivitas proses pembelajaran (Rahmawati & Sari, 2021).

Lebih lanjut, rendahnya kemampuan regulasi emosi berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan sosial di lingkungan sekolah, seperti konflik antar siswa, perilaku agresif, hingga bullying. Peserta didik dengan tingkat literasi emosional yang rendah cenderung kesulitan menyelesaikan konflik secara konstruktif dan lebih rentan mengekspresikan emosi melalui tindakan agresif (Nurhadi et al., 2019; Maulida et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan literasi emosional sejak dini menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan dasar.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam meningkatkan literasi emosional siswa adalah melalui pengembangan komunikasi empatik dan pelatihan manajemen emosi. Komunikasi empatik membantu siswa memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, menumbuhkan sikap saling menghargai, serta membangun hubungan sosial yang positif (Lestari & Pratiwi, 2023). Integrasi pembelajaran berbasis Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris juga memberikan nilai tambah, karena mendorong siswa mengekspresikan emosi dan empati dalam konteks komunikasi yang lebih luas dan kontekstual (Sari et al., 2021).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan program pengabdian kepada masyarakat yang secara sistematis berfokus pada penguatan literasi emosional siswa sekolah dasar melalui komunikasi empatik dan manajemen emosi berbasis Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Program ini diharapkan mampu menjadi sarana preventif dan edukatif dalam mendukung pembentukan karakter, keterampilan sosial, serta kesejahteraan emosional siswa kelas V SD Negeri 29 OKU.

METODOLOGI

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 29 OKU Batumarta 1 dengan sasaran siswa kelas V. Kegiatan berlangsung selama dua minggu dan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam penguatan literasi emosional melalui komunikasi empatik dan manajemen emosi berbasis Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Pendekatan multi-metode dipilih karena dinilai efektif dalam program pengembangan sosial-emosional pada anak usia sekolah dasar (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning [CASEL], 2020; Durlak et al., 2022).

Survei Awal

Tahap awal kegiatan diawali dengan survei awal untuk mengidentifikasi tingkat literasi emosional siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran di kelas. Observasi dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dalam kurun waktu dua minggu. Aspek yang diamati meliputi kemampuan siswa dalam mengenali emosi dasar (senang, sedih, marah), cara mengekspresikan emosi, serta respons siswa terhadap situasi yang memicu emosi negatif. Observasi kelas digunakan karena efektif dalam menangkap perilaku emosional anak secara alami dan kontekstual (Denham et al., 2019; Rivers et al., 2020).

Penyuluhan dan Edukasi

Berdasarkan hasil survei awal, tim pelaksana menyusun dan melaksanakan penyuluhan dan edukasi literasi emosional yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Kegiatan ini disampaikan menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris secara sederhana untuk mengintegrasikan penguatan literasi emosi dengan keterampilan berbahasa. Materi meliputi pengenalan konsep literasi emosional, jenis-jenis emosi, pentingnya pengelolaan emosi, serta strategi komunikasi empatik dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan bilingual digunakan untuk memperluas kemampuan ekspresi emosional siswa dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi (Shapiro & Stefkovich, 2021; Zhou et al., 2021).

Kampanye Kreatif

Sebagai bentuk penguatan pesan edukatif, program ini dilengkapi dengan kampanye kreatif melalui pembuatan poster bertema "*Emosi Cerdas (Intelligent Emotions)*", slogan "*Kendalikan Perasaan, Kuasai Diri!*", serta dokumentasi kreatif kegiatan siswa. Media visual dipilih karena mampu meningkatkan daya ingat, pemahaman konsep abstrak, dan keterlibatan emosional peserta didik (Sari & Kurniawan, 2020). Kampanye ini bertujuan menumbuhkan kesadaran diri siswa terhadap pentingnya mengenali emosi, menghargai perasaan orang lain, dan membangun budaya perilaku positif di lingkungan sekolah.

Pelatihan Keterampilan Sosial

Tahap akhir kegiatan berupa pelatihan keterampilan sosial, yang difokuskan pada pembelajaran perilaku yang tepat dan tidak tepat dalam situasi emosional tertentu. Siswa dilatih untuk merespons emosi negatif secara konstruktif, seperti menyampaikan perasaan dengan bahasa yang santun, meminta maaf, mengelola kemarahan, serta menyelesaikan konflik secara damai. Pelatihan dikemas dalam bentuk permainan edukatif, diskusi interaktif, dan simulasi peran (role play) agar sesuai dengan karakteristik belajar anak usia sekolah dasar. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan empati, regulasi emosi, dan keterampilan sosial siswa (Taylor et al., 2017; Blewitt et al., 2020).

HASIL

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan terstruktur yang bertujuan untuk meningkatkan literasi emosional siswa, mengubah perilaku sosial ke arah yang lebih positif, serta mengembangkan kemampuan memahami diri sendiri dan orang lain melalui komunikasi empatik dan manajemen emosi. Pelaksanaan program menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran emosional, keterampilan sosial, dan kualitas interaksi siswa di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program literasi emosional dilakukan secara bertahap sesuai dengan rancangan metode yang telah ditetapkan. Pada tahap penyuluhan dan edukasi, siswa diperkenalkan dengan konsep dasar literasi emosional melalui media poster dan edukasi digital yang disampaikan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris secara sederhana. Materi meliputi pengenalan emosi dasar, perbedaan antara emosi positif dan negatif, serta cara mengekspresikan perasaan secara tepat. Tahap ini penting karena anak usia sekolah dasar masih berada pada fase perkembangan awal dalam mengenali dan menamai emosi yang mereka rasakan (Thompson & Meyer, 2019).

Kegiatan literasi emosi juga dikemas melalui analisis cerita sederhana dan diskusi ringan mengenai situasi sehari-hari yang memicu emosi tertentu, serta kepada siapa siswa dapat menceritakan perasaan mereka. Pendekatan naratif dan kontekstual terbukti efektif dalam membantu anak memahami emosi secara lebih konkret dan bermakna (McLean et al., 2020). Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai mampu membedakan emosi seperti marah, sedih, senang, dan kecewa, meskipun pada awalnya masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan penyebab emosi tersebut.

Tahap kampanye kreatif melalui pembuatan poster dan slogan memberikan dampak positif dalam meningkatkan literasi emosional siswa secara menarik dan berkelanjutan. Poster bertema "*Emosi Cerdas (Intelligent Emotions)*" dan slogan "*Kendalikan Perasaan, Kuasai Diri!*" dipajang di lingkungan sekolah sebagai pengingat visual. Media visual terbukti mampu memperkuat pemahaman konsep abstrak seperti emosi serta meningkatkan daya ingat dan keterlibatan siswa (Arsyad & Rahman, 2021). Dokumentasi kreatif berupa framing dengan emotikon berbagai emosi juga mendorong siswa untuk merefleksikan perasaan mereka secara lebih terbuka.



Gambar 1. Media Kampanye Kreatif

Pada tahap pelatihan keterampilan sosial, siswa diberikan pembelajaran praktis mengenai perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam situasi emosional tertentu. Pelatihan dilaksanakan melalui metode *role playing*, di mana siswa mempraktikkan cara merespons konflik dan situasi yang memicu emosi negatif. Pendekatan ini membantu siswa belajar menggunakan pernyataan “saya merasa” dibandingkan menyalahkan orang lain, sehingga komunikasi menjadi lebih empatik dan konstruktif. Metode simulasi dan permainan edukatif dinilai efektif dalam meningkatkan empati dan keterampilan sosial anak usia sekolah dasar (Schonert-Reichl, 2017; Jones et al., 2021).



Gambar 2. Pelatihan Keterampilan Sosial

Perubahan dan Dampak Program

Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya perubahan positif dalam kemampuan siswa mengelola emosi. Sebagian besar siswa mulai menyadari pentingnya mengendalikan emosi sebelum bereaksi. Siswa yang sebelumnya cenderung mengekspresikan kemarahan melalui tindakan fisik atau kata-kata kasar mulai mencoba strategi pengendalian diri, seperti menarik napas dalam, menghitung, atau menjauh sejenak dari situasi yang memicu emosi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Taylor et al. (2020) yang menyatakan bahwa pelatihan regulasi emosi dapat menurunkan perilaku impulsif dan agresif pada anak.

Guru kelas melaporkan bahwa setelah program dilaksanakan, frekuensi konflik fisik di kelas mengalami penurunan dan siswa lebih sering menggunakan komunikasi verbal untuk menyampaikan perasaan mereka. Perubahan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi emosional berkontribusi terhadap terciptanya iklim kelas yang lebih kondusif dan aman secara emosional (Brackett et al., 2019). Selain itu, siswa mulai menunjukkan perilaku prososial seperti saling membantu, meminta maaf, dan menghargai perasaan teman sebaya.

Perubahan yang paling menonjol adalah meningkatnya kesadaran diri emosional siswa. Siswa mulai mampu mengidentifikasi dan memberi nama pada emosi yang mereka rasakan, yang merupakan tahap awal penting dalam proses regulasi emosi. Maulida et al. (2025) menegaskan bahwa kesadaran terhadap emosi sangat bergantung pada kemampuan individu untuk mengungkapkan perasaan serta memahami alasan di balik emosi tersebut. Kemampuan ini menjadi dasar bagi pengembangan empati dan keterampilan sosial yang lebih kompleks (Denham, 2018).

Program ini juga memberikan dampak positif bagi guru. Guru memperoleh wawasan dan strategi praktis untuk mengintegrasikan literasi emosional dalam pembelajaran sehari-hari. Guru menjadi lebih peka terhadap kondisi emosional siswa dan mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan emosional anak. Hal ini sejalan dengan temuan Jennings dan Greenberg (2019) yang menyatakan bahwa kompetensi sosial-emosional guru berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan siswa dan efektivitas pembelajaran. Labudasari dan Sriastria (2020) juga menekankan bahwa pemahaman guru terhadap emosi anak dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa program penguatan literasi emosional melalui komunikasi empatik dan manajemen emosi berbasis Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris mampu memberikan dampak positif terhadap siswa dan guru. Program ini tidak hanya

meningkatkan kemampuan regulasi emosi siswa, tetapi juga mendukung pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan iklim belajar yang lebih positif di sekolah dasar.



Gambar 3. Deklarasi dan Komitmen Bersama

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat berupa penguatan literasi emosional melalui komunikasi empatik dan manajemen emosi berbasis Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada siswa kelas V SD Negeri 29 OKU Batumarta 1 terbukti memberikan dampak positif terhadap kesadaran dan kemampuan pengelolaan emosi siswa. Melalui kegiatan terstruktur berupa survei awal, penyuluhan dan edukasi, kampanye kreatif, serta pelatihan keterampilan sosial, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengenali, menamai, dan mengelola emosi secara lebih adaptif. Selain berdampak pada siswa, program ini juga meningkatkan pemahaman guru terhadap kondisi emosional peserta didik dan mendukung terciptanya iklim kelas yang lebih kondusif. Ke depan, diperlukan pengembangan program secara berkelanjutan dengan melibatkan orang tua dan monitoring rutin, serta integrasi literasi emosional ke dalam kurikulum dan budaya sekolah untuk mendukung perkembangan akademik, sosial, dan karakter peserta didik.

PENGAKUAN

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh civitas akademika SD Negeri 29 Ogan Komering Ulu, Desa Batumarta 1, atas dukungan, fasilitas, dan keterbukaan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan. Kerja sama yang terjalin menjadi faktor penting dalam terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung penguatan literasi emosional siswa. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada tim mahasiswa KKN Desa Batumarta 1 yang telah menunjukkan dedikasi, komitmen, dan kerja sama yang solid dalam merancang serta melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan program. Kontribusi ide, tenaga, dan kreativitas yang diberikan berperan besar dalam keberhasilan program ini. Ucapan terima kasih yang tulus turut disampaikan kepada siswa kelas V SD Negeri 29 Ogan Komering Ulu atas partisipasi aktif, antusiasme, dan keterbukaan selama mengikuti seluruh kegiatan. Partisipasi siswa menjadi elemen utama dalam keberhasilan program penguatan literasi emosional melalui komunikasi empatik dan manajemen emosi. Semoga hasil dari kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi sekolah dan menjadi kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan karakter dan kesejahteraan emosional peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A., & Rahman, F. (2021). Media visual dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.41235>
- Blewitt, C., O'Connor, A., Morris, H., Mousa, A., Bergmeier, H., Nolan, A., ... Skouteris, H. (2020). Do curriculum-based social and emotional learning programs in early childhood education and care strengthen teacher outcomes? A systematic literature review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(3), 1049. <https://doi.org/10.3390/ijerph17031049>
- Brackett, M. A., Bailey, C. S., Hoffmann, J. D., & Simmons, D. N. (2019). RULER: A theory-driven, systemic approach to social, emotional, and academic learning. *Educational Psychologist*, 54(3), 144–161. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1614447>
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. (2020). What is SEL? CASEL.
- Denham, S. A. (2018). Emotional development in young children. Guilford Press.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2019). The socialization of emotional competence. *Handbook of Social Development*, 2, 590–613.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2022). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 93(1), 406–432. <https://doi.org/10.1111/cdev.13689>
- Fitriani, R., & Hastuti, D. (2021). Peran regulasi emosi dalam pembentukan perilaku prososial siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 10(2), 123–134.
- Hidayati, N., Anwar, S., & Prasetyo, E. (2022). Literasi sosial-emosional dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 45–56.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2019). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 89(2), 185–225. <https://doi.org/10.3102/0034654319828593>
- Jones, S. M., Bailey, R., Brush, K., Nelson, B., & Barnes, S. (2021). What works in social and emotional learning: A review of programs and practices. *American Educator*, 45(1), 4–13.
- Labudasari, E., & Sriastria, R. (2020). Perkembangan emosi anak usia sekolah dasar dan implikasinya terhadap perilaku sosial. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 89–98.
- Lestari, D., & Pratiwi, A. (2023). Komunikasi empatik sebagai strategi penguatan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 67–75.
- Maulida, J., Apriliya, S., & Nuryadin, A. (2025). Analisis kemampuan literasi emosi: Aspek mengelola emosi pada siswa kelas V SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 387–401.
- Maulida, S., Rahman, A., & Putra, D. (2025). Literasi emosional dan regulasi emosi pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 14(1), 1–12.
- McLean, K. C., Pasupathi, M., & Pals, J. L. (2020). Selves creating stories creating selves: A process model of narrative self-development. *Personality and Social Psychology Review*, 24(3), 223–245. <https://doi.org/10.1177/1088868319883054>
- Nurhadi, M., Saputra, R., & Kurniawan, A. (2019). Regulasi emosi dan kecenderungan perilaku agresif pada anak usia sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 101–110.
- Putri, N. A., & Wahyuni, S. (2020). Kesulitan pengelolaan emosi dan dampaknya terhadap interaksi sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 7(3), 201–210.
- Rahmawati, L., & Sari, M. (2021). Pengaruh kemampuan manajemen emosi terhadap iklim kelas di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(2), 150–160.
- Rivers, S. E., Brackett, M. A., Reyes, M. R., Elbertson, N. A., & Salovey, P. (2020). Improving the social and emotional climate of classrooms: A clustered randomized controlled trial testing the RULER approach. *Prevention Science*, 21(6), 819–831. <https://doi.org/10.1007/s11121-020-01122-4>
- Sari, D. P., & Kurniawan, H. (2020). Pemanfaatan media visual dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 134–143.
- Sari, P., Utami, R., & Handayani, T. (2021). Pembelajaran bilingual dalam pengembangan keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 95–105.
- Schonert-Reichl, K. A. (2017). Social and emotional learning and teachers. *The Future of Children*,

- 27(1), 137–155.
- Shapiro, J. P., & Stefkovich, J. A. (2021). *Ethical leadership and decision making in education* (5th ed.). Routledge.
- Suyanto, & Jihad, A. (2019). *Psikologi pendidikan anak*. Kencana.
- Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Promoting positive youth development through school-based social and emotional learning interventions: A meta-analysis of follow-up effects. *Child Development*, 88(4), 1156–1171. <https://doi.org/10.1111/cdev.12864>
- Taylor, R. D., Weissberg, R. P., & Oberle, E. (2020). Promoting positive youth development through school-based social and emotional learning. *Child Development Perspectives*, 14(2), 97–102. <https://doi.org/10.1111/cdep.12368>
- Thompson, R. A., & Meyer, S. (2019). Socialization of emotion regulation in the family. In *Handbook of Emotion Regulation* (2nd ed., pp. 249–268). Guilford Press.
- Zhou, M., Eisenberg, N., Wang, Y., & Reiser, M. (2021). Chinese children's effortful control and dispositional empathy: Relations to prosocial behavior and peer relations. *Developmental Psychology*, 57(3), 419–431. <https://doi.org/10.1037/dev000115>